

**THE ROLE OF TEACHER LIBRARIAN IN INCREASING STUDENTS' READING INTEREST
IN INFORMATION LITERACY PROGRAM**

**PERAN GURU PUSTAKAWAN DALAM PENINGKATAN MINAT BACA SISWA PADA
PROGRAM LITERASI INFORMASI**

Oleh :

Hana Silvana, Selly Setiani
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl.Dr. Setiabudhi No.229 Bandung
email : rainasilva10@gmail.com

Abstract. *School learning activities related to the school literacy movement include activities in the habituation stage, development and learning are activities that must be carried out by students, teachers, and education personnel who aim to foster good habits and form positive character generation. This study intends to describe the role of teacher librarians in schools in the Information Literacy program, especially those related to students' reading interests. The research method used in advanced research on information literacy uses a qualitative approach to the case study method. This method is used to find out how information literacy training programs can provide education for students at elementary school. The results of this study indicate that Librarian Teachers provide a significant role in the reading interest of students. The information literacy program conducted in the elementary school is aimed at increasing students' interest in reading. These activities include reading, writing, book reviewing or story telling and so on programs to attract students to be more happy to come to the library. The activities carried out in the library by the teachers of librarians were carried out well, in accordance with the school literacy movement that was proclaimed by the government. Teacher Librarian have a role as a transfer of information in the classroom of course also has a very important role in the school environment, one of which is the information literacy program conducted at the Elementary School of Hikmah Teladan.*

Keyword : *the role, teacher librarian, information literacy, school of library berkelanjutan (PKB)*

Abstrak. Kegiatan pembelajaran di sekolah yang terkait dengan gerakan literasi sekolah meliputi kegiatan dalam tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran adalah aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan peran teacher librarian (guru pustakawan) di sekolah pada program Literasi Informasi terutama yang terkait dengan minat baca siswa. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian lanjutan tentang literasi media ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini, studi kasus (*case study*). Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana program pelatihan literasi informasi dapat memberikan pendidikan terhadap siswa di SD Hikmah Teladan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Pustakawan memberikan peranan yang cukup signifikan terhadap minat baca siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian bahwa memberikan Guru Pustakawan mempunyai peran sangat besar pada program literasi di sekolah. Program literasi informasi yang dilaksanakan di perpustakaan sekolah adalah bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. Kegiatan tersebut meliputi program lomba membaca, menulis, meresensi buku ataupun *story telling* dan sebagainya untuk menarik siswa agar lebih senang untuk datang ke perpustakaan. Kegiatan yang dilaksanakan di perpustakaan sekolah yang dikalukan oleh guru pustakawan telah berjalan dengan baik, sesuai dengan gerakan literasi sekolah yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Guru pustakawan mempunyai peranan sebagai pentransfer informasi di dalam kelas tentu juga mempunyai peran yang sangat penting di lingkungan sekolah salah satunya adalah program literasi informasi yang dilaksanakan di SD Hikmah Teladan.

Kata kunci : peran, guru pustakawan, literasi informasi, perpustakaan sekolah

A. PENDAHULUAN

Konvensi PBB di Praha tahun 2003 tentang kecakapan literasi dasar dan kecakapan perpustakaan yang efektif merupakan kunci bagi masyarakat yang literat dalam menghadapi derasnya arus informasi teknologi. Lima komponen yang esensial dari literasi informasi itu adalah *basic literacy*, *library literacy*, *media literacy*, *technology literacy*, dan *visual literacy*. “Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis. Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya”. (UNESCO, 2003).

“a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information” (American Library Association, 1989)

Sekolah mempunyai peranan dalam tercapainya tujuan literasi. Ketercapaian sekolah dalam Literasi dapat terlihat pada segi kualitas dan kuantitas. Secara kualitas dapat dilihat pada terwujudnya masyarakat sadar literasi yang ditunjukkan dengan meningkatnya budaya-baca tulis masyarakat, dan juga meningkatnya daya saing bangsa melalui peningkatan wawasan dan ilmu pengetahuan akibat minat baca yang tinggi.

Untuk melihat ketercapaian program Literasi di Sekolah secara kuantitatif dapat dilihat pada minimal 20 sekolah dari setiap kabupaten/kota yang berpartisipasi. Dengan asumsi rata-rata satu sekolah memiliki 500 siswa, maka dari satu kabupaten/kota terdapat 10.000 siswa berpartisipasi. Meningkatnya jumlah buku yang dibaca siswa membaca minimal 10 buku setahun, maka dalam satu kabupaten tercapai 100.000 jumlah buku dibaca dalam satu tahun. Dan juga meningkatnya koleksi buku perpustakaan.

Dalam pelaksanaan literasi informasi di sekolah terdapat beberapa tahap yaitu pada tahap pertama adalah Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Peningkatan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

Tahap 2 Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan

menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001).

Tahap 3 Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.

Pada tahapan SD terdapat penjenjangan dalam proses berfikir dan berkomunikasi. Penjenjangan ini didasarkan pada tahapan berfikir siswa SD berdasarkan usia 6 -12 tahun.

Tahapan berikutnya adalah tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan dan tahapan pembelajaran. Tahap Pembiasaan pada tahap ini dilakukan program lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*). Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks (*print-rich materials*)

Tahap Pengembangan Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik contoh: membuat peta cerita (*story map*), menggunakan graphic organizers, bintang buku. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah. Pengembangan kemampuan lit-

erasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/ daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan.

Tahap Pembelajaran, pada tahap ini lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan

dengan tagihan akademik di kurikulum 2013. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan *graphic organizers*). Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran. Untuk lebih ringkasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1. Tahapan dalam literasi informasi di sekolah

PEMBIASAAAN	PENGEMBANGAN	PEMBELAJARAN
Menyimak	Menyimak,	Kemampuan fonetik,
Membaca	Membaca,	pemahaman kosakata,
	Berbicara,	pemahaman tata bahasa,
	Menulis,	kemampuan menggunakan konteks untuk memahami bacaan,
	Memilah informasi	kemampuan menginterpretasikan dan merespon bacaan,
		perilaku membaca

1. Guru Pustakawan (*Teacher Librarian*)

Salah satu sumber daya manusia yang ada dilingkungan perpustakaan sekolah yaitu guru pustakawan atau sering disebut dengan *teacher librarian*. Guru pustakawan ini merupakan guru

sekolah yang mempunyai pengetahuan dibidang kepustakawanan. Menurut Lasa HS dalam Prastowo (2012, hlm. 338) guru pustakawan merupakan guru sekolah yang mendapatkan pendidikan atau pelatihan bidang perpustakaan yang idealnya berbobot

30 SKS. Selain mengajar guru tersebut juga mempunyai tugas diperpustakaan sekolah. Sedangkan menurut Suherman (2009, hlm. 37) yaitu seorang pengajar yang mempunyai latar belakang tentang keperpustakaan.

Dalam hal ini alasan mendasar diperlukannya guru perpustakaan menurut (Prastowo, 2012, hlm. 358) adalah karena adanya perubahan dari teacher centered ke-student centered. Dengan adanya perubahan ini, keberadaan pustakawan memiliki fungsi penting dalam mengoptimalkan peran dan fungsi perpustakaan sekolah, Menurut Lasa (2008) sebagaimana dikutip dalam (Prastowo, 2012, hlm. 359) agar guru pustakawan mampu berperan optimal maka perlu adanya lima kompetensi dalam diri mereka yaitu kompetensi personal, kompetensi manajerial, kompetensi pendidikan, kompetensi pelayanan dan kompetensi ilmu pengetahuan.

Adapun peran dari guru pustakawan sendiri yaitu menurut *the australian library and information association* sebagaimana dikutip oleh Suherman (2009,

hlm. 38) menetapkan bahwa untuk mendapatkan keanggotaan profesional dalam profesi ini, seorang guru pustakawan harus memiliki kualifikasi pengajar dan kualifikasi keperpustakaan. Secara ringkas guru pustakawan mempunyai peran kunci dalam tiga aspek diantaranya yaitu dalam kurikulum, sebagai spesialis informasi, dan sebagai manajer layanan informasi.

Dalam kapasitasnya sebagai curriculum leader, guru pustakawan bekerjasama dengan kepala sekolah dan staf senior untuk memastikan bahwa hasil dari literasi informasi mendapatkan perhatian khusus dalam kurikulum. Dalam kapasitasnya sebagai seorang guru, ia mengajarkan keterampilan informasi dan mengelola informasi. Sedangkan dalam kapasitasnya sebagai manajer layanan informasi, guru pustakawan harus membekali murid dengan keterampilan menggunakan sumber informasi yang tersedia, baik berupa buku di perpustakaan maupun tulisan di internet serta peran dalam layanan informasi pendidikan yang dapat mendukung mereka dalam pembelaja-

ran seumur hidup Suherman (2009, hlm. 38-39). Sementara itu, Atwel (2009) sebagaimana dikutip dalam Prastowo (2012, hlm. 360) peranan guru pustakawan secara spesifik adalah Pustakawan berperan sebagai guru dengan keterampilan khususnya dapat memberikan manfaat bagi semua siswa dan guru yang berada di lingkungan perpustakaan; Pustakawan bekerjasama dengan para staf pendidik lainnya untuk menyusun kurikulum sehingga para guru dapat memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di perpustakaan dalam mengajar dan mengevaluasi hasil belajar siswa mereka; Pustakawan juga mampu menemukan sumber-sumber yang diperlukan baik dari para siswa maupun dari para guru; Pustakawan adalah orang yang sangat suka membaca, mereka suka membagi bahan bacaan dengan guru maupun dengan siswa-siswanya. Pustakawan sangat faham mengenai cara penggunaan teknologi terutama yang tersedia di perpustakaan sekolah; Pustakawan membantu para staf pengajar mengembangkan diri; Pustakawan adalah

orang yang kreatif dan pintar dalam melakukan penerobosan baru; Pustakawan adalah seorang manajer yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Peran Guru Pustakawan dalam Program Literasi Informasi di Perpustakaan Sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Hikmah Teladan. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian lanjutan tentang literasi media ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini, studi kasus (case study) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana program pelatihan literasi informasi dapat memberikan pendidikan terhadap siswa di SD Hikmah Teladan. Adapun teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah (1) wawancara, peneliti melakukan wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan untuk memperoleh informasi tentang masalah yang diteliti, yaitu berkaitan dengan literasi informasi. (2) Dokumentasi, dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil data-data dari sumber lain berupa studi pustaka. Untuk mendapatkan informasi yang akurat penelitian ini melakukan triangulasi data. Data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan studi pustaka.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru pustakawan mempunyai peran kunci dalam tiga aspek diantaranya yaitu dalam kurikulum, sebagai spesialis informasi, dan sebagai manajer layanan informasi. Dalam kapasitasnya sebagai curriculum leader, guru pustakawan bekerjasama dengan kepala sekolah dan staf senior untuk memastikan bahwa hasil dari literasi informasi mendapatkan perhatian khusus dalam kurikulum. Dalam kapasitasnya sebagai seorang guru, ia mengajarkan keterampilan informasi dan mengelola informasi. Sedangkan dalam kapasitasnya sebagai manajer layanan

informasi, guru pustakawan harus membekali murid dengan keterampilan menggunakan sumber informasi yang tersedia, baik berupa buku di perpustakaan maupun tulisan di internet serta peran dalam layanan informasi pendidikan yang dapat mendukung mereka dalam pembelajaran. Salah kegiatan dalam program literasi di sekolah ini dilakukan dengan melalui kegiatan pertemuan dengan para wali kelas dan kegiatan diluar lingkungan sekolah seperti *family day*, dan sebagainya. Upaya yang lain dilakukan adalah dengan pemberian reward kepada guru yang sering berkunjung, membaca dan memanfaatkan perpustakaan, kepada murid yang rajin datang ke perpustakaan, namun sifatnya rahasia dan diumumkan setiap akhir semester. Jika diberitahu sebelumnya dikhawatirkan kunjungan ke perpustakaan hanya karena ada iming-iming *reward* bukan karena ingin membaca atau berkunjung ke perpustakaan. Pemberian *reward* untuk peminjam buku terbanyak, pembuat *review* terbanyak, pengunjung tersering, setiap hari jum'at di umumkan. Daya tarik yang dilalukan agar fungsi perpustakaan ditingkatkan oleh Teacher Librarian adalah dengan pemberian tugas yang dilakukan dengan bekerja sama dengan guru, karena disini anak-anak tidak selalu memakai

sumber buku paket dan selalu ditugaskan untuk mencari buku-buku di perpustakaan sebagai sumber belajarnya seperti ensiklopedi, buku-buku sejarah, RPUL. Selain itu program yang dikelola oleh sekolah melalui program wisata buku, program lima belas menit membaca. Sering karena perpustakaan disini memang difungsikan sebagai pusat sumber belajar.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 43 orang terdiri dari 40 orang guru dan 3 orang petugas perpustakaan. Konsep sampel dalam penelitian adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya secara representatif. Menurut Miles dan Huberman (1992, hlm. 47) menyatakan bahwa sampel-sampel kualitatif cenderung :

Menggunakan orang yang lebih kecil jumlahnya. (menggambil sebagian kecil dari suatu keseluruhan yang lebih besar);

Bersifat purposif. karena proses sosial memiliki suatu logika dan perpaduan, sehingga suatu penarikan sampel secara acak pada peristiwa-peristiwa atau perlakuan-perlakuan, biasanya mengurangi jumlah hal-hal kecil yang tidak akan ditafsirkan;

Dapat berubah. Pilihan awal seorang informan dapat berubah-ubah kepada

informan-informan baru sebagai pembandingan atau untuk menemukan hubungan;

Merupakan usaha menemukan keseragaman dan sifat umum dunia sosial yang dilakukan terus dan berulang dengan langkah-langkah sebagai berikut: mempertentangkan, merepleksikan, menyusun katalog dan mengkalsifikasikan suatu objek penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa penarikan sampel dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditetapkan dengan rumus seperti dalam penelitian kuantitatif. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah petugas perpustakaan yang mempunyai pengetahuan tentang pengelolaan perpustakaan dan guru bidang studi yang bersedia menjadi narasumber atau informan. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan non random sampling, artinya tidak semua individu yang ada didalam populasi menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *purposive* sampling. Adapun daftar informan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2. Daftar Informan Penelitian

No	Inisial	Usia	Latar Belakang Pendidikan	Jabatan
1	FHR	37 Tahun	S1-Pendidikan Ekonomi	Petugas perpustakaan
2	SL	39 Tahun	S1-Pendidikan Bahasa Indonesia	Guru bahasa Indonesia
3	LL	42 Tahun	S1-Pendidikan Bahasa Indonesia	Guru Perpustakaan
4	IWN	31 Tahun	S1-Pendidikan Manajemen Perkantoran	Wali kelas dan Guru

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan menjawab hal yang sama bahwa dalam upaya minat baca, terdapat beberapa program yang dilakukan. Program tersebut di antaranya yaitu program wisata buku dan program 15 menit membaca. “Ada. melalui wisata buku (Wisbuk). Wisata buku dilakukan diluar lingkungan sekolah SD Hikmah Teladan”(FHR) sebagaimana SLV menjawab hal yang sama yakni “melalui program wisbuk dan program 15 menit membaca.” Selain dari pada itu, IWN menambahkan bahwa kegiatan wisata buku dilakukan diluar lingkungan sekolah SD Hikmah Teladan.

“Ada. melalui program wisata buku yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan program 15 menit membaca di kelas yang pada pelaksanaannya guru sebagai pembimbing dalam melakukan kegiatan membaca dan pustakawan sebagai penyedia bahan bacaan yang cocok untuk dibaca selama 15 menit sebelum pembelajaran”(IWN).

Dalam pelaksanaan program wisata

buku ini, ada peran aktif dari masing-masing guru dan guru perpustakaan. Pada pelaksanaannya ada guru yang ditunjuk oleh sekolah untuk bertugas sebagai koordinator program kemudian membuat jadwal kegiatan yang nantinya diserahkan kepada wali kelas dan guru perpustakaan yang berperan sebagai pendamping dilapangan. Adapun yang dapat mengikuti program wisata buku ini adalah siswa kelas 2 s/d kelas 6. Sementara itu kelas 1 belum bisa mengikuti karena masih masa pengenalan sekolah. Jadwal wisata buku ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali dengan kelas yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Pada pelaksanaannya siswa/i tersebut dibawa ketoko buku untuk membeli buku sesuai dengan yang mereka minati. Setelah wisata buku dilaksanakan maka siswa diberi tugas untuk membuat ringkasan dari hasil wisata buku tersebut yang di koordinir oleh guru perpustakaan

dan hasilnya di serahkan kepada walikelas sebagai nilai tambah bagi siswa/i yang mengikuti kegiatan wisata buku. Ada simbiosis mutualisme dalam kegiatan ini, yaitu keuntungan bagi wali kelas dapat dijadikan sebagai nilai tambah bagi murid yang rajin mengerjakan tugas hasil wisata buku dan bagi guru perpustakaan dapat dijadikan sebagai bagian dari upaya minat baca.

FHR menjelaskan bahwa kegiatan wisata buku merupakan langkah pertama dalam upaya peningkatan minat baca. Informan FHR bahwa dengan memilih buku secara langsung diharapkan akan timbul ketertarikan untuk membaca.

“Wisata buku dilakukan di luar lingkungan sekolah SD Hikmah Teladan. melalui program ini, diharapkan anak terpicat untuk membaca buku. karenakan kalau di toko buku banyak buku bacaan yang menarik untuk mereka jadi langkah pertama yang dilakukan untuk menarik dan meningkatkan minat baca dengan membawa mereka ketoko buku”(FHR).

Sementara itu, program 15 menit membaca dalam pelaksanaannya dilakukan di dalam kelas yaitu seluruh siswa diberikan waktu untuk membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana dijelaskan oleh IWN, guru berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan kegiatan 15 menit mem-

baca sementara itu petugas perpustakaan sebagai penyedia bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Informan IWN juga menuturkan dalam setiap kelas sudah tersedia buku yang akan dibaca oleh siswa karena sebelumnya guru dan petugas perpustakaan melakukan koordinasi mengenai buku apa saja yang cocok dibaca oleh siswa. Penyediaan buku bacaan ini juga, berdasarkan sara dari semua guru yang ada.

“Program 15 menit membaca dikelas yang pada pelaksanaannya guru sebagai pembimbing dalam melakukan kegiatan membaca dan pustakawan sebagai penyedia bahan bacaan yang cocok untuk di baca selama 15 menit sebelum pembelajaran”(IWN)

Berdasarkan hasil wawancara dengan SLV diketahui bahwa Perpustakaan SD Hikmah Teladan melakukan kerjasama dengan orang tua siswa yaitu dengan “Menawarkan orang tua untuk menjadi anggota dan menerima sumbangan dari orang tua untuk menyumbang buku.” Sementara itu, informan FHR dan IWN mengatakan bahwa petugas perpustakaan melakukan interaksi dengan wali kelas untuk memberikan himbauan kepada orang tua siswa pada saat pemberian raport di akhir semester dan pada saat kegiatan di luar sekolah bersama orang tua seperti *family*

day. Adapun penjelasan dari IWN yaitu “Melalui walikelas dalam kegiatan akhir semester. Wali kelas berbicara langsung dengan orang tua murid.”

FHR menambahkan, dengan adanya koordinasi dengan orang tua siswa mengenai minat baca, diharapkan orang tua memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih senang membaca ketika berada di rumah. SLV mengatakan bahwa “Ada pemberian reward untuk peminjam buku terbanyak, pembuat review terbanyak, pengunjung tersering, setiap hari jum’at di umumkan, dalam hal ini reward diberikan kepada guru dan siswa yang sering meminjam buku serta membaca buku.” Sementara itu IWN menambahkan bahwa “terdapat pembacaan buku cerita. seperti misalnya ada anak yang senang membaca, nanti saya ceritakan dari salah satu buku nanti mereka mendengarkan sebagai salah satu upaya menciptakan ketertarikan untuk membaca.”

“Ada. Dengan pemberian *reward* kepada guru yang sering berkunjung, membaca dan memanfaatkan perpustakaan, kepada murid yang rajin datang ke perpustakaan, namun sifatnya rahasia dan diumumkan setiap akhir semester. Kalau diberitahu sebelumnya takutnya kunjungan ke perpustakaannya hanya karena ada iming-iming reward bukan karena ingin membaca atau

berkunjung ke perpustakaan”(FHR).

Dari hasil wawancara ini diketahui program yang dilakukan dalam upaya peningkatan minat baca yaitu melalui wisata buku dan melalui program 15 menit membaca. Sementara itu ada himbauan kepada orang tua murid untuk memotivasi siswa ketika di rumah untuk senang membaca dan belajar di rumah. Meskipun demikian hal itu belum dikatakan sebagai kerjasama melainkan lebih pada himbauan semata.

Upaya peningkatan minat baca ini dilakukan melalui program wisata buku dan program 15 menit membaca. Dalam pelaksanaannya program wisata buku melibatkan peran aktif dari guru dan petugas perpustakaan yaitu guru perpustakaan. Salah satu guru di SD Hikmah Teladan ditugaskan oleh sekolah sebagai koordinator program lalu bekerjasama dengan guru perpustakaan dan wali kelas yang bertindak sebagai pendamping dilapangan dalam pelaksanaan kegiatan wisata buku. Adapun jumlah kelas yang terlibat dalam kegiatan wisata buku ini yaitu dari mulai kelas 2 sampai dengan kelas 6 dengan didampingi oleh wali kelas masing-masing. Sementara itu kelas 1 tidak dilibatkan dalam kegiatan wisata buku dengan alasan bahwa kelas 1 masih dalam masa pengawasan dan pengenalan lingkungan sekolah. kegiatan

ini dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Guru sebagai koordinator program wisata buku membuat jadwal kunjungan yang kemudian diserahkan kepada wali kelas masing-masing serta diserahkan kepada guru perpustakaan. Jadwal kegiatan wisata buku ini dilaksanakan 2 minggu sekali dengan kelas yang berbeda-beda berdasarkan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Wisata buku ini merupakan kegiatan diluar lingkungan SD Hikmah teladan yaitu dengan membawa siswa/i ketoko buku untuk mencari buku sesuai dengan yang mereka minati dengan didampingi oleh guru perpustakaan dan wali kelas masing-masing. Sebagaimana dijelaskan oleh informan FHR bahwa dengan memilih buku secara langsung diharapkan akan timbul ketertarikan untuk membaca.

Setelah wisata buku dilaksanakan maka siswa/i diberi tugas untuk membuat ringkasan dari hasil wisata buku tersebut yang hasilnya di koordinir oleh guru perpustakaan dan kemudian diserahkan kepada walikelas sebagai nilai tambah bagi siswa/i yang mengikuti kegiatan wisata buku. Ada simbiosis mutualisme dalam kegiatan ini, yaitu keuntungan bagi wali kelas dapat dijadikan sebagai nilai tambah bagi murid yang rajin mengerjakan tugas hasil wisata buku dan

bagi guru perpustakaan dapat dijadikan sebagai bagian dari upaya peningkatan minat baca.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prastowo (2012. Hlm. 203) yaitu salah satu upaya peningkatan minat baca siswa yaitu dengan cara memperkenalkan buku-buku secara langsung dilihat dari bagaimana cara penyampaiannya, bagaimana cara pustakawan dan guru memberikan kesan khusus pada murid agar tertarik dan terdorong hatinya untuk membaca buku-buku. Upaya yang dilakukan guru dan petugas perpustakaan ini merupakan upaya yang kreatif, karena dengan mengajak siswa langsung untuk datang ketoko buku dengan membebaskan mereka memilih buku yang diinginkan maka ketertarikan untuk membaca buku akan tumbuh dengan sendirinya.

Selain dari wisata buku, kerjasama dalam upaya peningkatan minat baca juga dilakukan melalui program 15 menit membaca. Pada pelaksanaannya program 15 menit membaca dilakukan di dalam kelas yaitu seluruh siswa diberikan waktu untuk membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil penelitian, guru berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sementara itu petugas perpustakaan sebagai penyedia bahan

bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Informan IWN juga menuturkan dalam setiap kelas sudah tersedia buku yang akan dibaca oleh siswa karena sebelumnya guru dan petugas perpustakaan melakukan koordinasi mengenai buku apa saja yang cocok dibaca oleh siswa. Penyediaan buku bacaan ini juga, berdasarkan sara dari semua guru yang ada.

Kegiatan 15 menit membaca ini merupakan upaya pembiasa membaca buku kepada siswa/i. Hal ini sejalan dengan teori Sinaga (2011, hlm. 92) yang menyatakan bahwa “ dalam memberikan bimbingan minat baca kepada siswa dapat dilakukan dengan cara memberi kebiasaan membaca yang intensif sejak awal. Dengan demikian diharapkan anak memiliki bekal fundamental bagi pengembangan langkah berikutnya.”

Perpustakaan SD Hikmah Teladan juga menjalin kerjasama dengan perpustakaan Umum Cimahi melalui program Cimahi Reading Habit. Pada Pelaksanaannya Perpustakaan Umum Cimahi mendatangkan Perpustakaan Keliling setiap dua minggu sekali untuk mengunjungi SD Hikmah Teladan. Kemudian setiap siswa yang membaca buku diberi tugas untuk membuat ringkasan hasil bacaannya, lalu hasil ringkasan tersebut dikumpulkan kepada wali kelas

atau guru lalu nantinya diserahkan kepada guru perpustakaan. Guru perpustakaan kemudian menyerahkan hasil tersebut pada Perpustakaan Umum Cimahi dan siswa yang membuat ringkasan paling baik di beri reward oleh pihak perpustakaan melalui guru perpustakaan SD Hikmah Teladan.

Perpustakaan SD Hikmah Teladan sudah seperti tempat istirahat dan pusat sumber belajar jadi baik guru, staff sekolah dan murid melakukan aktivitas untuk mengerjakan tugas atau rekreasi diperpustakaan. Hampir setiap hari perpustakaan dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mengajar secara bergantian. Lebih sering dipakai oleh guru Bahasa Indonesia karena banyak buku-buku yang menunjang materi yang dibahas dalam bahasa Indonesia seperti buku-buku dongeng, cerita bergambar dan lain-lain. Salah satu contoh hal yang dilakukan oleh Teacher Librarian (guru pustakawan) jika ada anak yang senang membaca, nanti saya akan memceritakan dari salah satu buku nanti mereka mendengarkan. Dengan peran teacher Librarian peningkatan minat baca dan pemberdayaan perpustakaan dapat ditingkatkan secara signifikan.

C. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Pustakawan memberikan

peranan yang cukup signifikan terhadap minat baca siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian bahwa memberikan Guru Pustakawan mempunyai peran sangat besar pada program literasi di sekolah. Program literasi informasi yang dilaksanakan di perpustakaan sekolah adalah bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. Kegiatan tersebut meliputi program lomba membaca, menulis, meresensi buku ataupun *story telling* dan sebagainya untuk menarik siswa agar lebih senang untuk datang ke perpustakaan. Kegiatan yang dilaksanakan di perpustakaan sekolah yang dilakukan oleh guru pustakawan telah berjalan dengan baik, sesuai dengan gerakan literasi sekolah yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Guru pustakawan mempunyai peranan sebagai pentransfer informasi di dalam kelas tentu juga mempunyai peran yang sangat penting di lingkungan sekolah salah satunya adalah program literasi informasi yang dilaksanakan di SD Hikmah Teladan. Peran Guru Pustakawan sangat besar pada program literasi di sekolah. Program meningkatkan minat baca siswa telah berjalan dengan baik. Penulis menyarankan untuk mengadakan program lomba membaca, menulis, meresensi buku ataupun *story telling* dan sebagainya untuk menarik siswa agar lebih

senang untuk datang ke perpustakaan. Guru sebagai pentransfer informasi di dalam kelas tentu mempunyai peran yang sangat penting di lingkungan sekolah. Oleh karena itu peneliti memberi saran untuk bekerjasama dengan petugas perpustakaan, misalnya dengan mengadakan kegiatan membaca bersama di perpustakaan atau melakukan kegiatan *story telling*.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L.J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Prastowo, A. (2012). Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional. Jogjakarta: Diva Press
- Sahayu. (2013). Menentukan Sumber Data. [Online]. Tersedia Di : <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dra.%20Wening%20Sahayu,%20M.Pd./Menentukan%20Sumber%20Data.pdf>
- Setiani, Selly. (2016). Kerjasama Antara Guru Dengan Pustakawan Dalam Layanan Perpustakaan Sekolah. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia : Bandung
- Sinaga, D. (2011). Mengelola Perpustakaan Sekolah. Bandung : Bejana

- Sudarsono, B.,dkk. (2007). Literasi In-
formasi : Pengantar Untuk Per-
pustakaan
Sekolah. Jakarta : Perpustakaan Nasion-
al Republik Indonesia
- Sugiono. (2014). Metode Penelitian.
Bandung : Alfabeta.
- Suhendar, Y. (2014). Cara Mengelola
Perpustakaan Sekolah Dasar. Jakar-
ta: Prenada
- Suherman.(2013). Perpustakaan Sebagai
Jantung Sekolah. Bandung : Lit-
erate
- Suwarno, W. (2011). Pengetahuan Dasar
Kepustakaan;Sisi Penting
Perpustakaan dan Pustakawan. Bogor:
Ghalia Indonesia.
- Publikasi Departemen atau Lembaga
Pemerintah
- Peraturan Pemerintah Republik Indone-
sia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang
Standar
Nasional Pendidikan
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Na-
sional
- Undang-Undang No. 43 Tahun 2007
Tentang Perpustakaan